

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS DI MIN NANJUNGAN KECAMATAN PINO RAYA KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Pirman Joyo
Email: pirman.joyo@gmail.com
Nansurto
Email: nansurto@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to know the steps of implementation and implementation of character education in instilling students' religious attitude, as well as supporting and inhibiting factors to instill students' religious attitude in MIN Nanjungan Pino Raya District, South Bengkulu Regency. The formulation of this research problem is how the character education steps in instilling students' religious attitude in MIN? and supporting factors and barriers to instill the religious attitude of students in MIN Nanjungan Pino Sub Raya Bengkulu Selatan Regency? This research is a qualitative research with inductive analysis. The data collection of this research was conducted by direct researchers. Techniques used for data retrieval are observation, wawancara, documentation and checklist. The result of this research is character education is already present in the content in K.13 curriculum. The findings of researchers in this study: first step implementation implemented by MIN Nanjungan on character education in instilling the religious attitude of their students by forming religious teachers. Religious coach is a teacher appointed by the head of a madrasah to coordinate religious activities. The special step taken in instilling students' religious attitude is to create a control card. The card aims to control the prayer time of five children when the child is outside Madrasah. Both implementation of character education in instilling students' religious attitude through intra and extracurricular. Intra-curricular through the learning approach in the classroom. Being extra-curricular through programs created by religious coaches.

Keywords: *Character Education, Religious, Islamic Education*

Abstrak: Penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan? bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan? dan faktor pendukung dan penghambat untuk menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis yang bersifat induktif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan oleh peneliti langsung. Teknik yang dipakai untuk pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan checklist. Hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter memang sudah ada dalam muatan di kurikulum K.13. Adapun temuan peneliti dalam penelitian ini: pertama langkah penerapan yang ditempuh MIN Nanjungan pada pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswanya dengan membentuk guru Pembina keagamaan. Pembina keagamaan adalah seorang guru yang ditunjuk oleh kepala madrasah untuk mengkoordinir kegiatan keagamaan. Adapun langkah khusus yang ditempuh dalam menanamkan sikap religius siswa adalah membuat kartu kendali. Kartu tersebut bertujuan untuk mengontrol sholat lima waktu anak ketika anak berada di luar Madrasah. Kedua implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa dengan melalui intra dan ekstra kurikuler. Intra kurikuler melalui pendekatan pembelajaran di ruang kelas. Sedangkan ekstra kurikuler melalui program-program yang dibuat oleh Pembina keagamaan.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Religius, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan merupakan salah satu diantara lembaga sekolah dasar yang memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan di MIN Nanjungan diterapkan kepada semua siswa kelas satu sampai kelas enam. Lembaga pendidikan di MIN Nanjungan tersebut telah mengajarkan kepada peserta didik yang megutamakan nilai-nilai positif yang dikemas dalam pendidikan karakter sesuai dengan visi MIN Nanjungan Pino Raya yaitu "unggul dalam prestasi sejalan perkembangan IMTAQ dan IPTEK".

Madrasah ini berbasis keagamaan bertempat di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Sekarang MIN Nanjungan ini mendapat predikat akreditasi A. MIN Nanjungan bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membentuk, menanamkan karakter pada generasi bangsa. Sehingga anak yang menuntut ilmu di madrasah tersebut menjadi generasi yang diharapkan bangsa yaitu generasi sadar akan ilmu dan memiliki kepribadian mulia, sebagai mana dalam jargon MIN Nanjungan yaitu "Saya datang saya belajar, saya pulang saya membawah ilmu, bermain dan

belajar adalah kegiatanku”.

Dalam realita bagi para siswa MIN Nanjungan masih banyak siswa yang belum menyadari akan pentingnya menanamkan sikap religius sebagai makhluk Allah yang bertakwa. Melaksanakan perintah-Nya seperti menunaikan sholat, membaca Al-qur'an, dan seterusnya serta menjauhi larangan-Nya. Akan tetapi bila datang ke sekolah untuk belajar tiada saat paling membahagiakan, kecuali terdengarnya dering bunyi bel sekolah. Mereka menyambut tanda berakhirnya jam sekolah dengan penuh suka cita. Mereka merasa terbebas dari himpitan empat dinding tembok kelas, sesaknya bangku kelas yang membelenggu serta panasnya ruang kelas yang memasung mereka selama enam jam lebih. Artinya fenomena sekolah bagaikan penjara bagi mereka yang memegang monopoli transfer ilmu pengetahuan. Sekolah seolah-olah menjadi satu-satunya tempat belajar. Guru yang berada di depan ruang kelas mendominasi peserta didik, menganggap peserta didik sebagai bejana yang kosong dan harus diisi.

Pendidikan adalah kebutuhan sangat urgen yang harus dipenuhi agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Dalam kosep Ki Hajar Dewantara (1930) tentang pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak yang tak dapat dipisahkan. Konsep tersebut menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman.¹

Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan attitude, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis.

Namun realita pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif kemudian psikomotorik. Hal ini tampak pada lulusan (output) pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun relasi, bekerja sama dan cenderung egois, bahkan tertutup. Padahal, pendidikan pada esensinya merupakan

sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan karakter secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi unggul baik ilmu, iman maupun amal.

Pendidikan sebagai proses yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap berbagai potensi yang ada pada manusia. Pendidikan karakter sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), tentang benar dan salah, mampu merasakan (afektif), nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotorik).²

Kegagalan anak di sekolah bukan terletak pada kecerdasan intelektual, melainkan pada karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter bagi siswa MIN Nanjungan menjadi sangat penting dan harus diupayakan oleh dewan guru MIN Nanjungan dalam rangka upaya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter yang terpadu dalam visi dan misi MIN Nanjungan.

Dari uraian di atas, penulis ingin melihat langsung penerapan atau implementasi dalam penanaman dan pembinaan karakter siswa yang dilakukan guru MIN Nanjungan terhadap siswanya. Karena berdasarkan observasi di lapangan tentang sekolah MIN Nanjungan masih ada kesenjangan antara teori dengan kenyataan di lapangan. Hal ini dapat dilihat masih ada anak jika di luar sekolah berani meninggalkan sholat, masih ada anak yang suka mengganggu temannya, masih ada yang malas belajar di kelas, masih ada anak yang berani melanggar peraturan sekolah. Maka dari itu penulis tertarik meneliti lebih lanjut untuk melihat langsung bagaimana penerapan yang sebenarnya di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan?

¹Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.122

²Daryanto Suryatri Darmiatun, Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Grava media, 2013), h. 42

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap religius di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata,³ penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan kelompok. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena penelitian ini berwujud kasus dan tidak menggunakan alat bantu statistik.

Landasan Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Menurut Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.⁵ Ada delapan belas karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

2. Penanaman dan Pembinaan Karakter Siswa

Penanaman adalah proses, cara atau perbuatan, menanam atau menanamkan.⁶ Penanaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu cara atau metode yang dilakukan sekolah. Karakter secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekan pada unsur psikologis.

Sedangkan pembinaan karakter disekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan untuk sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan.⁷ Menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah proses pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN Nanjungan Bengkulu Selatan

Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak didik secara utuh yang didasari pada suatu nilai/kultur tertentu yang di rujuk oleh sekolah atau madrasah. Pendidikan karakter mengarah pada perkembangan anak perilaku anak secara utuh melalui berbagai metode. Pendekatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Bengkulu Selatan, yaitu:

a. Implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa melalui pendekatan pembelajaran di kelas.

Metode yang digunakan guru dalam menanamkan sikap religius siswa melalui pendekatan pembelajaran di kelas memiliki beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Manusia diberi potensi oleh Allah SWT kebaikan dan keburukan, maka seorang anak akan terbentuk sesuai potensi yang dikembangkan dalam kesehariannya.

Metode pembiasaan merupakan metode yang dianggap ampuh untuk diterapkan oleh dewan guru MIN Nanjungan dalam menanamkan sikap religius

³Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.94

⁴Nur Zuriyah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 92

⁵Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Al-fabet, 2012), h. 30

⁶Kasmadi, Membangun Soft Skills Anak-anak (Bandung: Al-fabeta, 2013), h. 32

⁷Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah 2015), h. 95

siswanya, Imam ghozali menegaskan bahwa pentingnya metode pembiasaan diberikan pada anak sejak dini.⁸ Ia mengatakan hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia bisa menerima apa saja yang digambarkan dalamnya. Oleh karena itu anak yang biasa melakukan hal-hal yang baik dari kecil ia akan terbentuk dan tertanam kemudian tumbuh dalam kebaikan dan akan membawanya keselamatan. Seperti yang diterapkan oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan, berdo'a untuk mengawali hal yang baik, seperti menuntut ilmu/belajar, kita harus berdo'a minimal mengucapkan Basmalah saat hendak (belajar), lalu mengakhirinya dengan mengucapkan Hamdalah.

Berdo'a sebelum dan sesudah belajar dilaksanakan setiap hari di lingkungan MIN Nanjungan. Hal ini merupakan salah satu bukti bersyukur kepada Allah SWT, karena sesungguhnya keberhasilan atas kehendak Allah SWT. Dengan pembiasaan-pembiasaan kebaikan dilakukan secara berulang setiap hari akan tertanam sikap religiusnya, sehingga anak memiliki kemantapan hati dalam melakukan suatu kebaikan dan ketaatan sebagai hamba Allah SWT.

1. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung adalah menyampaikan materi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius langsung dari sumbernya seperti materi fiqih tentang berwudu, dan sholat yang diambil dari sumbernya. Kemudian guru mengajak siswa untuk mempraktikkannya secara langsung. Dengan metode ini tentu anak tidak saja pandai secara teori, namun lebih dari itu anak mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode tidak langsung maksudnya menanamkan nilai religius melalui kisah para nabi, kisah-kisah khalifah dan seterusnya. Hal ini memperbanyak referensi anak dalam memahami kehidupan di dunia. Sehingga anak menjadi manusia yang tangguh menghadapi tantangan dalam kehidupannya nanti.

2. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang unggul dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam penanaman kereligiusan anak. Karena anak dalam usia dini merupakan masa keemasan yang lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat dan ditemuhinya baik ataupun jelek. Namun teladan yang baik adalah

Rasulullah SAW karena Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Interpretasi Al-Qur'an secara nyata, bukan saja cara ibadah, cara kehidupan sehari-hari pun merupakan tren kehidupan yang islami.⁹

Seorang pendidik yang mempunyai peran penting dalam mendidik peserta didiknya, mengingat pendidik adalah figur dalam pandangan peserta didik dalam setiap perkataan maupun perbuatan menjadi perhatian peserta didik dalam bertingkah laku.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan menggunakan metode keteladanan dalam upaya menanamkan sikap religius peserta didiknya. Maka dari itu semua tenaga pendidik dan kependidikan yang berada dalam lingkungan madrasah harus memberikan keteladanan yang baik sehingga upaya sekolah dalam menanamkan sikap religius peserta didik berjalan secara efektif. Sifat keteladanan tersebut harus dijaga dan dibina. Untuk menjaga konsisten tersebut perlu adanya upaya pembinaan dan pengarahan dari kepala madrasah seperti rapat guru Pembina atau pun mengadakan pelatihan-pelatihan dalam peningkatan mutu pendidik. Hal ini juga sejalan dengan Islam yang sangat menghargai ilmu dan orang yang berilmu lagi beriman. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu mengasah ilmunya agar menjadi suritaulan yang baik untuk anak didiknya. Sehingga anak didik tidak kehilangan arah dan pegangan Al-Qur'an dan Al-Hadis untuk sandaran dan pedoman hidup ketika dewasa. Karena dari kecil anak telah ditanamkan kecintaannya terhadap nilai-nilai Islam yang membawanya keselamatan dirinya dan semua orang.

3. Metode Reward dan Punishmen

Reward adalah pemberian sesuatu yang membahagiakan kepada peserta didik sebagai hadiah atas prestasi yang didapatinya baik dalam belajar, bersikap maupun bertingkah laku. Reward atau hadiah bisa berbentuk materi dan bisa juga dalam bentuk pujian, doa dan yang lainnya.

4. Metode pemberian nasehat dan perhatian

Nasehat adalah peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh Qalbu untuk mengamalkan kebaikan. Metode ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral dan meningkatkan kualitas spiritual.

⁸Amrullah Syarbini, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), h. 62

⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91

Metode nasehat berpijak pada QS. Luqman/31: 13, yang berbunyi:

Artinya “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dari ayat diatas Luqman sangat bijak menasehati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid (mengekahkan Allah dan tidak menyekutukannya).

Nasehat menempatkan kedudukan yang tinggi dalam agama kerana agama merupakan sebuah nasehat. Guru dan orang tua harus selalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian kepada peserta didik atau anak mereka dalam pembinaan karakter mulia. Karakter mulia tidak terjadi dengan sendirinya hasil diri pendidikan dan merupakan cerminan dalam diri spiritual anak yang diajarkan pendidik. Cara ini juga sangat membatu dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.¹⁰ Abdurahman Al-Nahwi yang dikutip oleh Hery Noer Aly megatakan bahwa yang dimaksud nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemashatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹¹

Nasehat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran agar hati tersentuh sehingga sadar untuk melaksanakan kebenaran. Allah berfirman dalam surat AN-Nahl/16: 125 adalah sebagai berikut;

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sedangkan metode perhatian adalah metode yang membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman. Meode memberi perhatian ini berupa pujian serta kenyamanan peserta didik.¹² Dengan metode ini peserta didik akan dapat mengutarakan dan mereal-

isasikan apa yang mereka pelajari. Sehingga timbul kecintaan terhadap pelajaran yang diajarkan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan selalu memberikan nasehat-nasehat dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menyentuh hati peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri Jauhari Muchtar yang menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain adalah sebagai berikut:¹³

1. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami
2. Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati
3. Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati
4. Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati
5. Memperhatikan tempat dalam menasihati
6. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
7. Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil Al Qur'an dan hadist.

Metoden nasehat dan perhatian sangat bagus untuk menanamkan dan membina karakter peserta didik dalam membentuk sikap religius anak/peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh informen bahwa menanamkan sikap religius siswa adalah memberikan arah atau nasehat dan perhatian kepada siswa sebelum, sedang dan sesudah belajar. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa sederhana. Karena murid pada tingkat MI penalarannya masih sederhana.

Kelima metode di atas, sudah diterapkan dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kapaten Bengkulu Selatan dalam menanamkan kereligiusan anak didik.

b. Implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius melalui program-program keagamaan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan memiliki program-program keagamaan dalam menanamkan sikap religius siswanya. Pogram keagamaan dibuat atas masukan dewan guru yang ditindak lanjuti oleh pembina keagamaan dan diketahui oleh

¹⁰Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2015), h. 112-113

¹¹Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), h. 190

¹²Heri Jauhari, Fikih Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 21

¹³Heri Jauhari, Fikih Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 20

kepala madrasah. Adapun program-program keagamaan yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menghafal bacaan shalat fardu
2. Menghafal bacaan doa sesudah shalat
3. Menghafal bacaan zikir sesudah shalat
4. Menghafal surah pendek
5. Menghafal doa khatam Quran
6. Menghafal bacaan ayat kursi
7. Menghafal Ayat Kursy
8. Menghafal bacaan shalat jenazah
9. Raktek shalat fardu
10. Shalat Dhuha Berjamaah

Kesepuluh program keagamaan diatas dalam menanamkan sikap religius siswanya. Peneliti juga menemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan mengadakan pembinaan bacaan Iqra dan Al Qur'an serta memperingati hari-hari besar keagamaan. Dari kesemua kegiatan-kegiatan yang dilakukan Madrasah tersebut, untuk menanamkan sikap religius sehingga anak menjadi anak yang bukan saja cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual. Dengan demikian peserta didik memiliki sikap religius.

Religius berasal dari kata asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaludin, Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemeliharaan alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Jadi religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Maka sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam hatinya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Bengkulu Selatan

Terciptanya suasana religius di Madrasah dan luar Madrasah disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa. Namun, terkadang bisa dikalahkan oleh godaan-godaan setan, baik yang

berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Budaya religius di Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak civitas Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁵ Pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan sesungguhnya adalah memberikan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan nilai-nilai religius dalam kehidupan di madrasah, karena madrasah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan peserta didik secara optimal. Beberapa bentuk pengembangan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan, yaitu memberikan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan, membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan mengakhiri pembelajaran, membaca Al Qur'an, hapalan ayat Al-Quran membiasakan shalat Dhuha berjamaah, Jum'at bersih, membayar zakat fitrah di Madrasah pada bulan Ramadan, menyelenggarakan PHBI serta membiasakan ucapan yang baik seperti ucapan ma'af, tolong dan terima kasih. Hal ini tentu adanya guru yang dapat membuat program dan dukungan dari kerja sama guru yang ada di Madrasah tersebut. Selain itu sebagaimana peneliti lihat adanya fasilitas yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan demikian terlaksananya program-program keagamaan di MIN Nanjungan tersebut.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan

Temuan peneliti pada implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa, yaitu memberikan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan, membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan mengakhiri pembelajaran, membaca Al Qur'an, hapalan ayat Al-Quran mem-

¹⁴Jalaludin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perada, 2008), hal. 25

¹⁵Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal.75

biasakan shalat Dhuha berjamaah, Jum'at bersih, membayar zakat fitrah di Madrasah pada bulan Ramadan, menyelenggarakan PHBI serta membiasakan ucapan yang baik seperti ucapan ma'af, tolong dan terima kasih.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan

Adapun faktor pendukung dalam menanamkan sikap religius siswa diantaranya;

1. Adanya fasilitas Madrasah yang cukup memadai sebagai mana terlampir.
2. Kerja sama yang baik guru dan kepala madrasah untuk menanamkan sikap religius siswa.
3. Adanya program-program keagamaan yang dilaksanakan untuk memberi pemahaman sekaligus membiasakan anak untuk bersikap religius.

Daftar Pustaka

- Agustina, Jumiaty. Implementasi Pendidikan karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Manna Bengkulu Selatan. tesis pascasarjana IAIN Bengkulu. 2015.
- Ahmad, Munawar. Menurut Akar pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Methodologi. Yogyakarta: Gav Media. 2007.
- Ancok, Djaludin dan Suroso, Fuat Nashori, Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problemproblem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Aly,Hery Noer. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Mulia. 1999.
- Arikunto. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Azra, Azyumardi. Ilmu Pendidikan Isla., Jakarta: Logos. 1999.
- Bakker, Anto. Metode-metode Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- Budiyanto, Mangun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Griya Santri. 2010.
- Darajat, Zakiah. Remaja, Harapan dan Tantang. Jakarta, Bulan Bintang. 1999.
- Darmiatun, Daryanto Suryatri. Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Grava Media, 2013.
- Elmubarak, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai: megumpulkan yang tersentak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai. Bandung: Alfabet. 2008.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Al-fabet. 2012.
- Herdananto, Bagus, Menjadi Guru Bermoral Profesional, Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset. 2009.
- Huberman, Miles, (Terjemahan Tjetjep Rohani Rohidi), Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press, 1992.
- Ihsan, Fuad. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Jalaludin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Jakarta PT Raja Grafindo Perada. 2008
- Jamal Ma'mur, Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Jauhari Heri, Fikih Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Kasmadi. Membangun Soft Skills Anak-anak. Bandung: Al-fabeta. 2013
- Kesuma, Darma dkk. pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rodaya Karya. 2012.
- Koesomma A, Doni. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo. 2011.
- Listyarti, Retno. Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif. Esensi devisa Penerbit Erlangga. 2012.
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Maragustam. Mencetak Pembelajar Menjadi Isan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam), Yogyakarta: Nuha Liter. 2010.

Pirman Joyo, Nansurto